

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum bersifat dinamis yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman, teknologi, serta kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Hal ini sangat relevan dengan kondisi sekarang yang menuntut semua elemen untuk melakukan inovasi terhadap kurikulum dengan cepat dan tepat. Efektivitas kurikulum dalam kondisi pemulihan pasca *covid* mendorong pemerintah menerapkan kebijakan baru, dimana sekolah dapat menentukan kurikulum operasionalnya sendiri. Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum untuk mengatasi problematika akibat ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi yang berlangsung dua tahun belakangan ini dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Khoirurrizal, 2022:22). Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik dilaksanakan di kelas, seharusnya guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam capaian pembelajaran seperti yang diharapkan. Selain itu, guru juga harus menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam mengajar seperti buku paket, media pembelajaran serta modul ajar. Biasanya Modul ajar

digunakan untuk tiap mata pelajaran sebagai alat bantu bagi guru dalam menyediakan materi ringkas beserta soal-soal yang dapat dikerjakan peserta didik.

Penggunaan modul ajar berperan sangat penting guna meningkatkan bobot pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran juga dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Keberhasilan ini juga dapat meningkat bila modul ajar yang digunakan juga berkualitas. Tetapi yang terjadi di lapangan, guru merasa kesulitan untuk mengembangkan modul ajar yang dikembangkan dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar pancasila sebagai dasar utamanya. sehingga pada kenyataannya buku ajar yang digunakan merupakan buku ajar yang umumnya disediakan oleh pemerintah, bukan dibuat sendiri oleh guru.

Praktek pembelajaran yang terjadi dilapangan masih dilaksanakan secara konvensional yang terkesan *teacher center*, padahal SDN 34 Mampang mendapatkan hibah berupa 15 unit *cromebook* yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis digital, namun hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian hasil analisis yang dilakukan terhadap ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) milik dua orang guru kelas IV di SDN 34 Mampang ditemui bahwa guru tidak memuat aspek esensial dan kontekstual dalam merancang ATP yang dimuat dalam capaian pembelajaran tidak mempertimbangkan faktor lingkungan sekitar atau kehidupan di dunia nyata untuk memperoleh pengalaman belajar, dengan tujuan peserta didik lebih mudah dalam mengimplementasikan pembelajaran yang diperolehnya dari lingkungan terdekat.

Sulitnya guru dalam mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka salah satunya dikarenakan kurangnya sosialisai, pelatihan yang

dilakukan pemerintah daerah mengenai kurikulum merdeka sehingga pemahaman guru belum mendalam untuk mengembangkan modul ajar terlebih yang berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu, modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka juga masih jarang dipasaran, ketersediaan modul ajar IPAS yang dapat diakses gratis dari *platform* merdeka mengajar juga masih minim. Modul ajar yang tersedia masih dalam bentuk cetakan yang jauh dari kesan interaktif.

Wawancara yang dilakukan di salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan yaitu SDN 34 Mampang dengan guru kelas IV pada November 2022, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Kurikulum merdeka telah terlaksana sejak semester ganjil lalu dengan cukup lancar akan tetapi masih terdapat kendala di dalamnya terkait keberadaan modul ajar berdasarkan Kurikulum merdeka. Selama ini pada saat pembelajaran khususnya pada materi IPAS, sekolah hanya menggunakan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah kemudian dibeli dengan menggunakan dana BOS, dimana siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengerjakan lembar kerja yang tersedia di buku ajar tersebut dengan alasan buku tersebut akan dipakai kembali oleh peserta didik ditahun berikutnya, sehingga pembelajaran hanya bersifat satu arah dan pembelajaran jauh dari kesan aktif maupun kreatif.

Buku ajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan di SDN 34 Mampang memuat materi yang minim dan singkat, Berdasarkan hasil analisis terhadap buku ajar IPAS tersebut, maka didapatkan kelemahan di dalam buku ajar tersebut, yaitu buku ajar tersebut kurang mendukung peserta didik untuk dapat belajar mandiri sehingga pengetahuan peserta didik hanya diperoleh dari teks bacaan yang

tertera dalam buku ajar, kemudian pembelajaran yang kurang berkesan karena buku ajar tersebut masih bersifat umum tidak dapat membuat suasana belajar peserta didik tampil aktif, kreatif, tidak menghasilkan pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran berlangsung, serta materi yang ada di dalam buku ajar tersebut terlalu sulit dan terlalu tinggi untuk dipahami peserta didik sehingga peserta didik menjadi bosan.

Buku ajar IPAS yang digunakan tidak melatih peserta didik untuk mencari tahu atau ingin menemukan sesuatu yang lebih penting dan bermakna di dalam pembelajaran yang berlangsung. Kemudian dari segi teknis dalam buku ajar yang digunakan materi yang dicantumkan berupa teks deskriptif sehingga kurang mencantumkan gambar yang mendukung materi pada saat pembelajaran berlangsung, tidak adanya petunjuk pengerjaan soal latihan atau menyelesaikan suatu masalah. Kemudian tampilan pada *assessment* mandiri di buku ajar yang ada pada saat ini kurang menarik perhatian peserta didik karena tampilannya menggunakan tulisan hitam dan putih tidak ada penggunaan warna di dalam *assessment* mandiri.

Hasil nilai formatif IPAS peserta didik kelas IV di SDN 34 Mampang tergolong rendah pada kompetensi pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari 20 orang peserta didik di kelas IVB hanya 4 orang yang mendapat nilai di atas KKM sekolah sebesar 65, dan 16 orang lainnya mendapat nilai dibawah KKM dengan nilai rata-rata 35 sehingga memerlukan intervensi khusus dengan defenisi capaian peserta didik belum mampu memahami, menemukan, menggunakan, merefleksi dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana.

Analisis kebutuhan guru dan peserta didik juga dilakukan untuk mengidentifikasi lebih jelas permasalahan yang dihadapi. Analisis kebutuhan peserta didik yang

dilakukan di kelas IV SD Negeri 34 Mampang yaitu sebanyak 40 peserta didik (100%) menyatakan bahwa sangat perlu menggunakan modul ajar dalam pembelajaran IPAS, kemudian 4 peserta didik (10%) menyatakan iya dan 36 peserta didik (90%) menyatakan tidak pernah guru memberikan panduan kegiatan secara tertulis untuk melakukan kegiatan di dalam kelas, 27 peserta didik (60%) menyatakan tidak dan 13 peserta didik (40%) menyatakan iya pernah guru memberikan panduan kegiatan secara tertulis untuk melakukan kegiatan di luar kelas, 2 peserta didik (5%) menyatakan jarang dan 38 peserta didik (95%) menyatakan tidak pernah guru menggunakan sumber belajar lain seperti (koran, lagu, video, narasumber, dan sebagainya) selain dari buku ajar gratis dari sekolah, kemudian 0 peserta didik (0%) menyatakan iya dan 40 peserta didik (100%) menyatakan tidak pernah guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi terutama *flipbook* dalam proses pembelajaran, selain itu 6 peserta didik (15%) menyatakan iya dan 34 peserta didik (85%) menyatakan tidak pernah guru melakukan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, 38 peserta didik (95%) mengatakan iya dan 2 peserta didik (5%) menyatakan tidak setuju modul ajar digunakan untuk memandu pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan modul ajar berbasis kearifan lokal pada materi kekayaan budaya Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa menurut hasil analisis kebutuhan peserta didik, guru tidak pernah menggunakan modul ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook* dalam proses pembelajaran.

Wawancara terhadap guru juga dilakukan pada guru kelas IV SDN 34 Mampang. Hasil wawancara menyatakan Modul Ajar sangat perlu digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPAS, mereka sering memberikan panduan kegiatan untuk peserta didik sehingga mengarahkan peserta didik untuk aktif melakukan

berbagai kegiatan, mereka jarang memberikan panduan kegiatan untuk peserta didik sehingga mengarahkan peserta didik hanya untuk mengerjakan soal latihan di buku ajar milik sekolah saja, guru IVA menyatakan ia jarang memberikan panduan kegiatan untuk peserta didik sehingga mengarahkan mereka untuk belajar dengan berbagai sumber informasi sedangkan guru kelas IVB sering melakukannya, mereka menyatakan jarang memberikan panduan kegiatan untuk peserta didik sehingga mengarahkan mereka untuk membangun konsep dengan usahanya sendiri, tidak diberi penjelasan dari guru/ bacaan yang tersedia di Modul Ajar, guru kelas IVA menyatakan ia jarang memberikan panduan kegiatan untuk peserta didik sehingga mengarahkan mereka untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal sedangkan guru kelas VB sering melakukannya, mereka menyatakan Modul Ajar diperlukan untuk membantu melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook* pada materi kekayaan budaya Indonesia.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV setuju bahwa Modul Ajar berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, tetapi ia belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan *flipbook* dan juga jarang menggunakan modul ajar sebagai bahan ajar pendamping pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru, maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dengan menerapkan modul ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook*, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian pengembangan modul ajar IPAS berbasis *kearifan lokal* yang sesuai dengan kurikulum merdeka karena Nadir (2014:300-330) mengemukakan kearifan lokal perlu diterapkan dalam pembelajaran yang menggambarkan jelas kekhasan pemaparan materi serta kondisi lingkungan daerah setempat. Melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk mendukung kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya sehingga pembelajaran akan terlaksana dengan kongkret.

Kondisi pembelajaran dengan menggunakan modul ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook* memiliki langkah tahapan yang diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu, peserta didik mampu merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, mandiri, dan melatih berfikir kritis dan kreatif serta mampu mengetahui potensi daerahnya sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Modul Ajar berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan pada tuntutan Kurikulum Merdeka, maka dari itu penting untuk mengembangkan Modul Ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook*. Pengembangan modul ajar ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pembelajaran khususnya pada peserta didik kelas IV SD semester 2 (genap) dalam materi kekayaan budaya Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Buku ajar IPAS memuat materi dan lembar kerja yang minim sehingga pembelajaran jauh dari kata kongkret.
2. Buku Ajar IPAS sebagai satu-satunya sumber belajar yang digunakan di kelas IV SDN 34 Mampang.
3. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari nilai formatif IPAS di kelas IV SDN 34 Mampang.
4. Guru masih kesulitan untuk mengembangkan Modul Ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook*.
5. Belum tersedia Modul Ajar berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook*, khususnya yang memuat materi kekayaan budaya Indonesia.

## 1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian dilakukan dengan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan Modul Ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook* pada materi kekayaan budaya Indonesia untuk kelas IV SDN 34 Mampang.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Modul Ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook* di kelas IV SDN 34 Mampang layak berdasarkan ahli materi, desain dan bahasa ?
2. Apakah Modul Ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook* di kelas IV SDN 34 Mampang efektif dalam meningkatkan hasil belajar?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Modul Ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD kelas IV yang meliputi:

1. Untuk mengetahui kelayakan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *flipbook* di kelas IV SDN 34 Mampang berdasarkan ahli materi, desain dan bahasa.
2. Untuk mengetahui keefektifan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook* di kelas IV SDN 34 Mampang dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya dan menambah Kekayaan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan Modul Ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook*.
- b. Sumbangan pemikiran dan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan Modul Ajar IPAS berbasis kearifan lokal dengan menggunakan *Flipbook*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai media alternatif dalam proses pembelajaran IPAS agar pembelajaran lebih efektif.
- b. Bagi peserta didik, dengan menggunakan Modul Ajar ini dapat belajar dengan atau tanpa guru sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta sebagai alternatif dalam penggunaan media pembelajaran yang bermutu dan menarik.
- c. Bagi sekolah, sebagai contoh referensi modul ajar untuk sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dan hasil belajar peserta didik di sekolah.
- d. Bagi instansi pendidikan dan pusat-pusat penelitian, penelitian ini diharapkan juga berguna untuk menyediakan koleksi modul ajar yang inovatif, praktis, serta menyenangkan bagi peserta didik untuk dipelajari.